UMBARA
Indonesian Journal of Anthropology
Volume 4 (1) Juli 2019 || eISSN 2528-1569 | pISSN 2528-2115 || http://jurnal.unpad.ac.id/umbara
DOI : 10.24198/umbara.v4i1.22884

## Resensi Buku

Raphael Nowak, 2016, Consuming Music in the Digital Age (Technologies, Roles and Everyday Life). UK: Palgrave MacMilan. Jumlah halaman: viii + 176. ISBN: 978-1-137-49256-2.

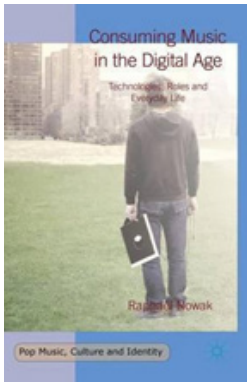


*Consuming Music in the Digital Ag*e merupakan buku yang dapat membantu pembaca untuk memahami manusia melalui musik. Musik di dalam buku ini dipandang sebagai sesuatu yang selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Buku ini membahas cara manusia menggunakan musik dan peran musik dalam kehidupan pendengarnya. Penggunaan musik ditelusuri melalui teknologi musik era digital yang digunakan oleh para pendengar. Teknologi musik diartikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk menulis, merekam, memproduksi, memasarkan, dan mendengarkan musik. Contoh dari teknologi musik yang sering disebutkan pada buku ini adalah iPod, Vinyl, mp3, radio, *handphone*, dan laptop. Kaitan antara musik, teknologi musik, dan kehidupan sehari-hari tersebut dilihat dari sudut pandang sosiologi musik.

Buku ini dapat dikategorikan sebagai buku yang dapat dibaca oleh kelompok mana pun meskipun dibahas menggunakan sudut pandang sosiologi. Buku ini juga tidak membahas musik dari kacamata seni yang mengharuskan pembacanya mengerti istilah-istilah yang dipakai oleh para ahli seni musik. Pembahasan mengenai musik dikemas secara sederhana dengan menyajikan contoh-contoh nyata yang ada di kehidupan sehari-hari.

Tulisan dalam buku ini merupakan hasil penelitian Raphael Nowak yang dilakukan dengan metodologi kualitatif. Penulis mewawancarai orang-orang yang lahir pada tahun 1980 sampai 1990-an untuk memahami keberadaan musik dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang ditanyakan pada informan meliputi akses mereka pada musik, cara mendengarkan musik, dan pengaruh musik pada kehidupan keseharian mereka. Penelitian dilakukan oleh penulis pada tahun 2010, 2011, dan 2014 di Brisbane dan Queensland dengan menjadikan bar atau kedai kopi sebagai tempat wawancara. Penjelasan terkait latar belakang dan metodologi penelitian pada awal bagian buku membantu pembaca untuk mengetahui asal muasal data penelitian yang diperoleh penulis.

Buku ini terdiri dari bagian pengantar, lima bab utama mengenai musik, dan kesimpulan. Pada setiap bagian awal bab penulis selalu menjelaskan konsep-konsep yang digunakannya. Oleh karena itu, buku ini perlu dibaca secara menyeluruh dan berurutan agar pembaca dapat memahami konteks yang dibicarakan. Salah satu kekurangan yang dimiliki buku ini adalah penulis seringkali meminta pembaca untuk membuka bab sebelum atau selanjutnya. Hal ini dapat menyulitkan dan membingungkan pembaca.

### Konsumsi Musik dan Teknologi Musik

Teknologi memiliki peran yang penting bagi manusia dalam mengkonsumsi musik. Teknologi memungkinkan manusia memiliki akses yang lebih mudah untuk mendengarkan dan

memperdengarkan musik. Penulis menyebutkan bahwa teknologi membantu manusia untuk menulis, merekam, memproduksi, memasarkan, dan memperdengarkan musik. Oleh karena itu, hubungan antara teknologi dan cara manusia mengkonsumsi musik menjadi pembahasan utama dalam buku ini.

Sebelum menjelaskan hubungan antara teknologi dan cara manusia mengkonsumsi musik, penulis mengawali bab pertama dengan penjelasan mengenai sejarah teknologi musik. Pada tahun 1980 sampai 1990-an fungsi Vinyl sebagai perekam digantikan oleh *Compact Disc* (CD). Kehadiran *Discman* yang menggantikan *Walkman* memungkinkan CD untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada tahun 1992 *Minidisc* pun hadir menggantikan CD dan pada waktu yang sama berkembang pula MP3 dan teknologi *file-sharing*. Pada tahun 1999 teknologi semakin berkembang melalui transfer data secara *online*. Perkembangan ini menyebabkan musik dapat didengarkan dimana saja. Gejala perkembangan tersebut dikenal sebagai *technological beast* karena selain mempermudah akses manusia pada musik, fenomena tersebut memiliki dampak-dampak negatif. Di antara dampak negatif itu adalah menurunnya penjualan produk penyimpanan fisik seperti CD, memunculkan isu-isu hak cipta, dan hilangnya ide dan kreativitas asli para musisi karena dipengaruhi oleh tren budaya. Cara manusia beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut juga menjadi perhatian penulis.

Penjelasan mengenai sejarah teknologi musik pada bagian awal memang penting untuk dilakukan. Hal ini dapat membantu pembaca untuk memahami bagian berikutnya. Akan tetapi, ada bagian penting yang ia lupakan: pengaruh teknologi pada era sebelum era digital. Penjelasan tersebut sebenarnya dapat membantu pembaca untuk memahami dan membandingkan penggunaan teknologi musik. Selain itu, peran teknologi musik terutama pada era digital dapat terlihat secara jelas, begitu pula dengan perubahan pola konsumsi musik secara besar-besaran. Hubungan lainnya mengenai konsumsi musik dan teknologi musik yang juga disoroti penulis adalah bahwa pilihan seseorang terhadap musik yang didengarkan bergantung pada teknologi yang tersedia dan penggunaan teknologi untuk mengkonsumsi musik akan berbeda pada setiap konteksnya. Sebagai contoh, seorang informan yang diwawancarai oleh penulis akan mendengarkan musik melalui iPod ketika ia berada di mobil, melalui iTunes ketika sedang membuka laptop, dan mendengarkan radio ketika bekerja. Maka dari itu, konsumsi musik oleh penulis diartikan sebagai semua kegiatan yang terkait dengan difusi musik pada kehidupan sehari-hari. Konsumsi musik mengacu pada mendengarkan musik, mengakses konten, interaksi dengan teknologi musik, mendiskusikan musik, menonton video klip, dan lain-lain.

Konsumsi musik melalui teknologi-teknologi yang telah disebutkan dianggap dapat mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan manusia. Jika dikaitkan dengan aspek ekonomi dan hukum, banyak orang-orang yang melakukan pengunduhan ilegal. Meskipun merupakan perbuatan yang melanggar hukum, pengunduhan ilegal tetap menjadi pilihan banyak orang karena lebih praktis dan murah, Contoh serupa juga pernah dijelaskan oleh Jeremy Wallach dalam Modern Noise, *Fluid Genres: Popular Music in Indonesia* 1997-2001 (2008), bahwa teknologi tidak hanya dapat membantu manusia dalam memproduksi dan mendengarkan lagu. Teknologi juga dapat berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, dan lain-lain. Teknologi yang terdapat pada studio rekaman misalnya, dapat memunculkan serangkaian proses sosial yang dilakukan oleh pengguna teknologi karena keputusan-keputusan mengenai musik dilakukan secara kolektif.

## Kehidupan Sehari-hari (Everyday Life) dan Pengaruh Konsumsi Musik

Kehidupan sehari-hari atau '*everyday life*' merupakan konsep penting yang disorot oleh penulis pada bab selanjutnya. Hal ini

dilakukan agar pembaca dapat lebih memahami penggunaan musik pada kehidupan sehari-hari di era digital. Pada bagian awal bab, Raphael Nowak mengkritisi tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya mengenai musik dan kehidupan sehari-hari. Tia DeNora dalam *Music in Everyday Life* seringkali menyebut konsep 'kehidupan sehari-hari' tanpa menjelaskan definisinya. Atas alasan tersebut, bab ini diawali dengan pengertian dari 'kehidupan sehari-hari' dan selanjutnya mengeksplorasi praktik konsumsi musik dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaca dari kesalahan yang dilakukan oleh DeNora, penulis dalam setiap bab memastikan bahwa ia menjelaskan terlebih dahulu konsep-konsep penting yang digunakan. Konsep tersebut di antaranya adalah teknologi musik, konsumsi musik, dan kehidupan sehari-hari. Setelah memperkenalkan konsep-konsep tersebut, penulis menjelaskan variabel dalam teknologi musik yang berpengaruh terhadap cara konsumsi musik dan elemen strukturalnya.

Fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi pilihan seseorang terhadap musik dan dapat pula mengubah aliran musik serta referensi penyanyi yang disukai. Lingkungan sosial berperan banyak dalam hal ini, terlebih jika seorang individu sangat terbuka terhadap tren.

Kehidupan sehari-hari dikatakan terbentuk dari elemen struktural yang mengatur cara individu membuat pilihan. Materialitas teknologi musik ditambah dengan pola konsumsi musik yang heterogen dapat mengambarkan berbagai tindakan yang terjadi untuk berinteraksi dengan musik. Kehidupan sehari-hari tidak hanya terdiri dari hari-hari biasa atau momen fenomenologis dan interaksi antara individu dengan lingkungan mereka. Struktur kehidupan sehari-hari dapat memediasi momen-momen konsumsi musik, menggambarkan tahap kehidupan tertentu yang digunakan individu untuk merujuk musik, dan mengaitkan musik dengan peristiwa tertentu.

Pernyataan mengenai kehidupan sehari-hari di atas diperjelas oleh penulis dengan menyajikan potongan hasil wawancaranya dengan informan. Sebagai kelebihannya, buku ini banyak menyajikan percakapan dengan informan. Hal tersebut dapat membantu pembaca untuk memahami konsep atau persepsi yang disampaikan penulis dengan cara yang sederhana. Pembaca dapat langsung melihat contoh nyata dari potongan hasil wawancara tersebut.

Berkaitan dengan pengaruh fenomena terhadap struktur, penulis menyajikan hasil wawancaranya dengan Dave. Dave mengalami kejadian 'di luar kendali' yang membuatnya mengkonsumsi musik-musik karya Michael Jackson. Kematian Michael Jackson memunculkan respon emosional Dave dan mengubah kebiasaannya dalam mendengarkan musik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam bab ini penulis menggambarkan cara-cara manusia untuk mengkonsumsi musik yang dapat terungkap dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi musik berkaitan dengan posisi struktural individu dan konteks sehari-hari. Struktur tersebut dipengaruhi oleh eksplorasi individu terhadap pilihan mereka secara emosional. Musik berpengaruh dalam berbagai pola konsumsi. Kemunculannya dimediasi oleh kemungkinan untuk mendengarkan musik dan kemungkinan untuk memilih konten serta mendengarkannya secara pribadi.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa musik dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dengan fungsinya tersendiri bagi manusia. Allan Meriam dalam *The Anthropology of Music* menyebutkan bahwa musik diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah keindahan. Fungsi musik dalam kehidupan manusia setidaknya dapat dibagi menjadi tujuh fungsi: fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, dan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Ketujuh fungsi tersebut menunjukan bahwa musik dengan perannya masing-masing dapat

mempengaruhi kehidupan manusia.

Bab selanjutnya pada buku ini menjelaskan mengenai fungsi musik yang dapat mempengaruhi seorang individu bahkan kelompok. Sepeti bab sebelumnya, penulis mengawali penjelasannya dengan menjelaskan konsep tertentu. Untuk menjelaskan mengenai fungsi dan pengaruh musik ia menjelaskan konsep '*affect*' yang berarti pengaruh atau mempengaruhi. Konsep 'pengaruh' dianggap sangat penting bagi pemahaman mengenai difusi musik dalam kehidupan sehari-hari. Wacana mengenai pengaruh berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami alasan di balik pola konsumsi sehari-hari.

Musik mempengaruhi manusia—baik individu maupun kelompok—melalui mekanisme yang berbeda. Penulis berusaha memahami cara manusia mereproduksi kejadian musik dalam konteks sehari-hari melalui pola konsumsi yang disebut 'mode peran normatif dalam mendengarkan'. Peran musik tidak selalu terpenuhi atau terlihat ketika seseorang mendengarkan musik. Sebaliknya, ada ketegangan antara ekspektasi yang dimiliki oleh individu dari musik yang mereka dengarkan dengan pengaruh yang sebenarnya. Pengaruh-pengaruh yang sifatnya tidak pasti, dan kemungkinan adanya gangguan/kejutan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, tidak mencegah pendengar musik untuk mengembangkan pola konsumsinya berdasarkan peran yang mereka harapkan terhadap musik. Mode peran normatif juga dapat menjadi alat untuk memahami dunia sosial.

Penjelasan mengenai pengaruh ini kemudian dipertegas dalam bab terakhir mengenai peran musik dalam kehidupan manusia. Musik mengiringi narasi kehidupan individu dan oleh karena itu menyoroti perubahan kondisi konsumsi. Kehadiran musik yang terus menerus ada dan berbeda dalam kehidupan individu memiliki peran dalam kondisi materi, spasial, temporal, dan sosial dari kehidupan masyarakat khususnya pada era digital.

Hubungan antara musik, kehidupan sehari-hari, pengaruh dan struktur dapat menunjukkan bahwa musik tidak hanya berdiri sebagai teks tetapi keberadaannya dapat memiliki makna yang lebih dalam. Musik terbentuk dari serangkaian proses kehidupan yang kompleks dan berperan aktif dalam kehidupan manusia.

**Selera dalam Musik**

Antropologi memandang selera sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh kontruksi budaya. Cara hidup manusia dengan norma dan pola pikiran yang mereka miliki membentuk pemahamannya tersendiri terhadap sesuatu. Kognisi individu mengenai apa yang dianggap benar atau salah, pantas atau tidak pantas, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesepakatan kelompok masyarakatnya masing-masing. Kesepakatan kelompok—baik yang disadari maupun tidak—banyak berpengaruh terhadap selera seseorang dalam pilihan musik. Hal ini berhubungan dengan konsep keindahan yang ada pada suatu budaya. Sesuatu yang dikatakan indah dalam sebuah kebudayaan belum tentu akan indah pula pada kebudayaan lainnya. Selera musik dapat pula dianggap sebagai ekspresi dari kebudayaan. Ciri atau identitas suatu kebudayaan dapat tergambar—baik sengaja ataupun tidak—melalui selera musik, contohnya adalah dangdut. Dangdut merupakan musik yang dinikmati oleh kalangan yang diasosiasikan sebagai kalangan menengah ke bawah. Orang yang menyukai dangdut dianggap memiliki selera yang rendah dan kerap kali dikaitkan dengan orang yang miskin. Penjelasan lebih lanjut dijelaskan oleh Andrew Weintraub dalam Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia (2012), bahwa dangdut tumbuh secara alami dari kondisi sosial-ekonomi dan kultural konsumennya dan merepresentasikan kepentingan, selera, serta aspirasi rakyat.

Raphael Nowak dalam bab empat mengatakan bahwa konsep selera sangat penting untuk menganalisis konsumsi musik. Konsep tersebut membangun pemahaman tentang alasan seseorang menyukai, menggunakan, men-

gasosiakan, dan dipengaruhi musik. Sebenarnya 'selera' atau *taste* adalah istilah yang dapat mengacu pada preferensi musik, makna musik, atau bahkan praktik mendengarkan musik. Konsep selera dalam buku ini dipakai dan dieksplorasi dengan mempertimbangkan konteks era digital dari konsumsi musik, berbagai teknologi untuk berinteraksi, mengakses, dan mendengarkan musik, serta narasi yang didapat dari informan. Penulis secara kritis meninjau analisis yang membingkai selera musik dan melihat berbagai macam deskripsi individu mengenai musik dengan menyajikan potongan percakapan seperti yang telah banyak dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

**Refleksi**

Refleksi yang dapat diambil dari buku ini adalah bahwa momen-momen kecil yang dilakukan dan seringkali dianggap biasa, jika diperhatikan dan dianalisis secara kritis dan seksama dengan memperhatikan konteks dapat memberikan pemahaman-pemahan mengenai hal yang lebih dalam. Contoh yang diberikan buku ini adalah cara-cara orang dalam mendengarkan musik dengan teknologi-teknologi yang mereka miliki. Hubungan antara teknologi dan cara orang-orang mengkonsumsi musik dapat menggambarkan suatu struktur kehidupan yang kompleks. Musik tidak dapat dipisahkan dari proses dan dinamika sosial yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat kontemporer. Buku ini juga dapat membantu mengubah cara pandang pembacanya menjadi lebih objektif dan terhindar dari bias kebudayaan karena di dalamnya diberikan banyak contoh mengenai betapa variatifnya alasan, cara, dan pengaruh yang diberikan oleh musik kepada individu maupun kelompok.

**Tyara Ardita Hutami**
Program Studi Sarjana Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran – Jatinangor

tyaraardita@gmail.com